

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi massa telah banyak membantu umat manusia dalam mengatasi berbagai hambatan dalam berkomunikasi. Khalayak dapat mengetahui apa yang terjadi di luar negeri yang jauh maupun di dalam negeri dalam waktu yang relatif singkat. Pesan-pesan media massa yang akhirnya mencerminkan kebudayaan masyarakat dan mampu memberikan informasi dengan cepat ke khalayak yang luas, anonim, dan heterogen (McQuail, 2002: 17). Pers menjadi pilar demokrasi keempat setelah eksekutif, legislatif, dan yudikatif.

Industri media berkembang pesat, media berkembang tidak hanya sebagai sumber informasi, namun juga hingga membentuk opini publik. Pemuatan isu dalam pemberitaan di media yang menarik perhatian, akan memunculkan opini personal. Pada kenyataannya sebagian besar individu memiliki kebebasan untuk mengeluarkan opini, sedangkan media massa memiliki kebebasan menyebarkan opini (Olii, 2007: 54). Media massa tentunya diharapkan dapat mencerdaskan bangsa, banyak peran di belakang media. Namun media massa di Indonesia bercorak patriarki yaitu di bawah kekuasaan laki-laki. Perempuan mempunyai peran sedikit di media massa. Hal ini terjadi karena manajemen media massa menganut ideologi patriarki. Dunia informasi yang dibangun berlandaskan ideologi patriarki yang di dalamnya perempuan direpresentasikan melalui bahasa (verbal, visual, digital) yang menempatkan posisi perempuan sebagai *the second*

sex yaitu lemah, pasif, tidak berdaya, pelengkap. Industri pers sendiri secara tidak langsung menjadi sebuah simbol patriarki, hal ini dikarenakan adanya perubahan paradigma dalam ilmu dan teknologi (Siregar, 2000: 208). Media massa telah menempatkan perempuan hanya pada peran gender reproduktif (sektor domestik) dibanding dengan pemberian peran gender produktif (sektor publik) (Siregar, 2000:208).

“Pemberitaan mengenai perempuan merupakan simbol netralitas dan obyektifitas media, yaitu cenderung menempatkan perempuan pada posisi terdiskriminasi dan biasanya penampilan perempuan tidak terwakili secara layak di media massa hiburan dan dalam media berita. Media massa merupakan salah satu alat yang mampu menjalankan peran strategis dalam menyelamatkan perempuan dari posisinya yang biasanya diberitakan di media massa sebagai pihak yang tertindas. Media massa mampu memberikan pengaruh masyarakat untuk menerima cara pandang baru atas persoalan atau isu yang terjadi. Kemampuan media massa untuk mempengaruhi masyarakat dalam berbagai lapisan khalayak dipercaya sebagai referensi dan acuan masyarakat merupakan potensi yang terandalkan untuk menyebarluaskan perspektif gender terutama melalui persoalan yang dihadapi kaum perempuan di Indonesia saat ini. Media massa hendaknya mampu mempertimbangkan kepentingan praktis ataupun strategi perempuan. Pemahaman berperspektif gender diharapkan tidak saja akan mengubah cara pandang masyarakat dalam menghadapi keberadaan kaum perempuan namun juga mampu menepis pandangan negatif yang cenderung diskriminatif dan bias gender”. (Siregar, 2000: 222).

Satu dari sekian banyak artikel dalam rubrik Tren ada halaman khusus yaitu Sosialita yang selalu muncul rutin seminggu sekali. Rubrik Tren dalam surat kabar harian Kompas mencoba menampilkan representasi perempuan dalam bentuk yang berbeda, yang tidak berakar dari budaya asing atau budaya patriarki. Halaman Sosialita dalam Kompas Minggu menceritakan tentang biografi profil perempuan dengan kisah suksesnya dan menceritakan tentang hubungan dengan relasinya, karir, norma sosial (posisi di masyarakat dan lingkungannya), dan riwayat pendidikan si narasumber. Satu halaman penuh berisi yaitu tulisan tentang kesuksesan perempuan Indonesia baik di dalam negeri maupun luar negeri. Perempuan yang diangkat bukan perempuan biasa namun mereka mempunyai

talenta lebih yang digunakan untuk mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional.

Pemberitaan di media massa Indonesia memosisikan perempuan sebagai pihak yang lemah, karena perempuan bersifat lemah lembut, anggun, keibuan, pasif, serta tidak berani melawan, dan sub ordinatif dihadapan laki-laki (Widyatama, 2006: 28). Dalam pemberitaan kriminal perempuan banyak disorot terkait masalah kekerasan, pemerkosaan, pelecehan, serta kejahatan lainnya. Perempuan sering dijadikan sebagai objek eksploitasi dalam pemberitaan di media massa. Dalam halaman Sosialita menyangkal hal tersebut, di mana perempuan diposisikan sebagai pihak yang kuat dan berprestasi. Sosialita menulis kisah-kisah perempuan sukses dengan segudang prestasi di bidang yang ditekuni. Semua itu membuat citra perempuan di media massa menjadi terangkat, bukan dianggap sebagai pihak yang disudutkan atau dipojokkan lagi melainkan sebagai sosok yang disegani. Latar belakang pembuatan halaman Sosialita karena ingin memberikan gambaran positif tentang perempuan-perempuan Indonesia dan memberi inspirasi kepada seluruh masyarakat terutama kaum perempuan.

Kehadiran setiap narasumber dalam halaman Sosialita di rubrik Tren ditentukan oleh media surat kabar harian Kompas. Setiap minggu sosok yang hadir di halaman Sosialita selalu berbeda. Mereka berasal dari beragam profesi, mulai dari pengusaha kerajinan, penari, wiraswasta, pengusaha *cafe*, atlet, pengusaha batu bara ditulis secara lengkap oleh Kompas. Bagaimana awal mula si narasumber meniti karier dengan profesi yang ditekuninya, menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan wanita karier sekaligus. Namun tidak semuanya

narasumber memiliki keluarga, ada beberapa yang memilih untuk masih sendiri di usia yang sudah matang. Latar belakang pendidikan narasumber halaman Sosialita dijelaskan dalam kolom kecil pada halaman Sosialita, mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Penghargaan-penghargaan baik dari dalam negeri dan luar negeri ditulis secara rinci dari tahun ke tahun. Gaya bahasa yang digunakan penulis juga terbilang santai sehingga ada kedekatan khusus antara narasumber dengan pembaca.

Halaman Sosialita memuat opini narasumber yaitu perempuan. Media massa memberikan gambaran opini narasumber tentang perempuan di Indonesia. Hal ini diselaraskan dengan opini yang berkembang di masyarakat. Kehadiran narasumber dimaksudkan untuk memberikan pendapatnya tentang bagaimana perempuan harus berjuang meraih cita-cita. Narasumber membagikan kisah kesuksesannya dan bagaimana ia bisa meraih apa yang dicita-citakan. Dewasa ini banyak terjadi ketidaksetaraan *gender* yang melanda bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya budaya tradisional bahwa perempuan berada di bawah posisi pria. Stereotip *gender* atas sifat maskulin bagi pria dan feminisne bagi perempuan sudah mengakar ke budaya masyarakat, dan mencerminkan ideologi patrilineal yang kuat, perempuan sebagai *housewifization* (Widyatama, 2006: 7). Perempuan hanya melakukan pekerjaan rumah dan mengurus suami serta anak-anak.

Opini-opini yang diungkapkan narasumber dapat menimbulkan opini publik di tengah-tengah masyarakat. Media massa yang di sini adalah surat kabar harian Kompas dapat memberikan kontribusi terhadap munculnya spiral kebuisan

karena media memiliki kemampuan untuk menentukan dan menyebarkan pandangan-pandangan yang dinilai lebih dapat diterima publik secara umum.

Fokus penelitian yang diteliti adalah opini personal narasumber tentang masalah perempuan saat ini yaitu tentang kesetaraan gender di Indonesia. Rata-rata narasumber pada halaman Sosialita adalah orang yang berpendidikan tinggi baik di dalam negeri maupun luar negeri. Mereka yang menjadi narasumber halaman Sosialita mempunyai paras cantik dan tubuh proporsional. Sumber informasi yang utama tentang konsensus adalah media massa itu sendiri, dan jurnalis mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk menetapkan apa yang disebut iklim opini yang berlaku.

Penelitian yang mengambil tema tentang opini publik adalah skripsi milik Nalsri Wenda (2011:93-94) mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, membahas tentang opini *public figure* Yogyakarta dalam rubrik Aspirasi Keistimewaan. Di dalam skripsi ini dibahas tentang bagaimana para *public figure* mengisi kolom dalam rubrik Keistimewaan, didapat hasil dari penelitian ini bahwa kelompok *public figure* yang banyak mengemukakan pendapatnya adalah pemimpin kelompok masyarakat karena anggota masyarakat sendiri ingin aspirasinya dapat diakomodir melalui pemimpinnya. Hasil yang kedua ialah *public figure* dalam rubrik tersebut dalam mengemukakan opininya berupa saran untuk mendukung penetapan gubernur dan wakil gubernur DIY tetap dipegang oleh Sultan Hamengku Buwono X dan Paku Alam. Penelitian ini membuktikan *public figure* yaitu pejabat, pemimpin kelompok masyarakat dan akademisi yang sebagai narasumber untuk rubrik Keistimewaan memiliki pemahaman bahwa

penetapan harus dilakukan jika ingin mengamalkan nilai-nilai demokrasi Pancasila yang mengutamakan suara rakyat (2011: 95).

Penelitian lain yang mengangkat tema tentang opini publik adalah skripsi milik Dimas Utami Kusumaningrum (2010: 126-128) yang berjudul Opini Publik Dalam Rubrik SMS Warga Tentang Kualitas pelayanan Publik. Skripsi ini untuk mengetahui kecenderungan opini publik tentang kualitas pelayanan publik “Trans Jogja” melalui perantaraan teks SMS (*Short Message Service*) sebagai unsur pesan yang dikirimkan oleh sumber pesan atau komunikator. Didapatkan hasil bahwa kecenderungan kegiatan opini yang terbentuk atas opini publik sebagai representasi kualitas pelayanan publik. Sehingga adanya kecenderungan opini publik dari warga masyarakat dilihat dari kecenderungan kegiatan opini yang terjadi dan karakteristik opini yang menandainya. Begitu pula dengan kualitas pelayanan publik yang tercermin dari kriteria kualitas pelayanan publik tersebut.

Pemilihan narasumber pada halaman Sosialita menunjukkan bahwa media massa yaitu SKH Kompas memberikan dukungannya terhadap perempuan Indonesia untuk meraih kesuksesan baik di bidang karir, rumah tangga, pendidikan, dan sosialisasi. Media Kompas mengkontruksi opini narasumber ke dalam media massa yang berfungsi sebagai ruang publik (*public sphere*). Melalui usahanya secara mandiri perempuan dapat sukses di bidang yang digeluti dengan dukungan orang-orang di sekitarnya. Sosok perempuan bukan sebagai pihak yang disudutkan dan dipojokkan tetapi bagaimana ia harus berprestasi dan menunjukkan bahwa ia bisa berprestasi layaknya seorang pria. Secara tidak langsung Kompas memberikan gambaran positif tentang perempuan di tengah-

tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Masyarakat yang dimaksud adalah semua golongan opininya yang muncul dalam halaman Sosialita yang berasal dari ragam profesi baik itu pengusaha, kaum intelektual, kelompok profesi tertentu, dan lainnya.

Alasan inilah yang dipilih oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana opini narasumber terhadap terjadinya ketidakadilan gender sehingga perempuan dianggap sebelah mata yang berperan sebagai wanita karir sekaligus sebagai ibu rumah tangga yang baik pada halaman Sosialita di rubrik Tren yang akan diteliti pada periode April 2011–April 2012.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana kesetaraan gender digunakan pada SKH Kompas dalam opini narasumber Sosialita pada Rubrik Tren periode April 2011-2012”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan konsep kesetaraan gender dalam opini narasumber di Rubrik Tren SKH Kompas periode April 2011–April 2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Memaparkan dan menjelaskan opini narasumber pada halaman Sosialita tentang masalah perempuan di Indonesia pada dewasa ini.

2. Manfaat Praktis

Sebagai referensi bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema maupun metode yang sama sekaligus dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

E. Kerangka Teori

Di bagian kerangka teori, peneliti akan memaparkan landasan teoritik yang akan digunakan sebagai acuan penelitian ini. Fokus utama dalam penelitian ini adalah opini narasumber pada halaman Sosialita yaitu para perempuan tentang tanggapannya mengenai masalah perempuan dan kesetaraan *gender* di Indonesia.

Hal pertama yang dipaparkan dalam landasan teori ini adalah teori pendapat, narasumber berita, dan teori *gender*.

1. Opini atau Pendapat

Penjelasan tentang konsep opini berikut ini lebih berfungsi untuk memaparkan makna “opini” yang tertera dalam judul penelitian yaitu opini dalam diri pribadi narasumber. Opini adalah suatu pernyataan tentang sikap mengenai suatu masalah yang bersifat kontroversial (Olii, 2007: 33). Nimmo mengungkapkan opini merupakan suatu respon yang aktif terhadap suatu stimulus, suatu respon yang dikonstruksikan melalui interpretasi pribadi. Opini sebagai suatu ekspresi tentang sikap mengenai suatu masalah yang bersifat kontroversial. Opini yang muncul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang kontroversial, yang menimbulkan opini yang berbeda-beda. Pada dasarnya apabila membahas opini, maka akan selalu dikaitkan dengan opini publik. Padahal keduanya berbeda karena opini bersifat personal dan opini publik melibatkan banyak masyarakat yang mengeluarkan pendapatnya. Opini personal ialah

pendapat seseorang atau individu (*personal opinion*) maka tidak akan timbul suatu permasalahan. Menurut Thomon dan Soemirat ada tiga alasan yang menimbulkan perbedaan opini yaitu (1) perbedaan pandangan terhadap fakta; (2) perbedaan perkiraan tentang cara-cara terbaik untuk mencapai tujuan; (3) perbedaan motif yang serupa guna mencapai tujuan.

Segala opini mencerminkan suatu organisasi yang kompleks dari tiga komponen yaitu keyakinan, nilai, dan pengharapan (Nimmo, 2000: 12). Ketiga komponen ini saling berhubungan satu dengan lainnya.

A. Keyakinan

Menurut Nimmo, keyakinan berkaitan erat dengan kognitif atau pikiran, dari citra dan interpretasi personal (2000: 10). Keyakinan mengacu pada apa yang diterima sebagai benar atau tidak benar tentang sesuatu, yang didasarkan atas pengalaman masa lalu, pengetahuan, dan informasi sekarang, dan persepsi yang selalu berkembang. Seperti halnya dengan opini yang disampaikan oleh narasumber halaman Sosialita terhadap terjadinya ketidakadilan gender di negara Indonesia. Perempuan hanya dipandang sebelah mata karena ia bekerja yang setara dengan pekerja pria. Komponen keyakinan menandakan pemikiran narasumber berita atau kognisi publik terhadap opini pribadi narasumber halaman Sosialita tentang isu perempuan yang berkaitan dengan gender saat ini yaitu bagaimana ia menanggapi persoalan adanya ketidakadilan gender di Indonesia

B. Nilai

Nilai adalah preferensi yang dimiliki orang terhadap tujuan tertentu atau cara tertentu melakukan sesuatu (Nimmo, 2000: 13). Nilai berkaitan erat dengan

afektif atau perasaan, isi dari *image* pribadi yang membantu seseorang dalam mengevaluasi dirinya sendiri atau ingkungannya. Misalnya perasaan senang, suka, sayang, takut, benci, sedih, dan bangga hingga bosan terhadap sesuatu. Komponen nilai-nilai yang berkaitan dengan perasaan dan imej pribadi narasumber halaman Sosialita yang membantu seseorang dalam mengevaluasi dirinya sebagai perempuan beserta lingkungan sosialnya. Komponen nilai ditandai dengan afeksi narasumber yang dituangkan dalam opini narasumber yang disampaikan dalam halaman Sosialita

C. Pengharapan

Pengharapan berkaitan dengan aspek konatif atau kecenderungan dari citra personal dan proses interpretif yang dapat disamakan dengan gerak hati, hasrat, kemauan, dan dorongan (Nimmo, 2000: 14). Pengharapan menunjukkan akan seperti apa keadaan setelah tindakan; pengharapan dituturkan dari pertimbangan apayang terjadi di masa lalu, keadaan sekarang, dan kiranya yang akan terjadi jika dilakukan perbuatan tertentu. Dalam hal ini komponen pengharapan ditandai dengan keinginan dan harapan narasumber agar terjadi kesetaraan gender dan perempuan lebih diangkat di ranah publik.

Dari ketiga komponen di atas maka dapat disimpulkan setiap opini tidak dapat terlepas dari ketiga hal yaitu sistem kepercayaan, nilai, dan pengharapan. Opini personal mempunyai beberapa karakteristik (Nimmo, 2000:25):

1. Mempunyai isi. Opini adalah tentang sesuatu. Opini adalah respon aktif yang bermuatan isu atau kabar angin atau apapun itu tentang suatu masalah.

2. Opini mempunyai arah. Sejak proses pembentukan opini publik dimulai, opini publik secara alami akan mengarah (diarahkan atau tidak) pada sebuah keputusan final atas opini publik tersebut.
3. Intensitas, dalam opini intensitas dapat diartikan sebagai ukuran ketajaman terhadap isu seperti kuat, sedang atau lemah. Semakin kuat isu maka opini publik yang terbentuk akan semakin mengerucut pada sebuah keputusan atas isu tersebut.
4. Konflik atau kontroversi selalu menandai munculnya opini. Seperti yang telah dijelaskan di atas, sesuatu yang bersifat kontroversial adalah permulaan pembentukan opini publik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 711) konflik adalah pertengkaran, perselisihan, dan benturan. Kontroversi berarti adanya perbedaan pendapat dan ada pertentangan karena perbedaan pendapat atau penilaian (Zain, 2008: 715).
5. Volume, penyebaran opini ada berdasarkan kenyataan bahwa kontroversi itu menyentuh semua orang yang merasakan konsekuensi langsung dan tak langsung.
6. Persistensi, kepastian atau ketetapan tentang masa berlangsungnya isu karena di samping itu opini pun perlu diperhitungkan. Opini publik sebagai proses yang terus berlangsung, pernyataan tentang bagaimana opini publik tentang suatu masalah harus selalu spesifik bagi waktu dan tempat tertentu. Dan biasanya opini publik bersifat tetap.
7. Kekhasan, isu yang khas memunculkan opini publik.

Opini masyarakat yang dimaksud peneliti adalah pernyataan-pernyataan ataupun pendapat narasumber yang dimunculkan dalam berita-berita halaman Sosialita tentang ketidakadilan gender tepatnya pada perempuan saat ini. Banyak hal yang terjadi pada kaum perempuan di Indonesia, misalnya mengalami kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, ketidakadilan di dunia kerja, dianggap sebagai simbol seksualitas, dan bentuk-bentuk ketidakadilan lainnya. Media massa menggunakan perempuan sebagai objek pemberitaan, karena dianggap memiliki nilai berita yang tinggi, terutama di bidang kriminal. Masyarakat sendiri diartikan secara luas dan mencakup semua golongan profesi. Isi dari opini seseorang mampu menggambarkan intensitas orang terhadap suatu isu yang dihadapi. Ada orang yang secara intens mengikuti perkembangan isu namun ada pula yang tidak mengikuti perkembangan isu karena merasa itu bukan sebagai urusannya. Opini publik ini muncul dari narasumber tentang isu perempuan. Di dalam berita halaman Sosialita pernyataan mengenai adanya ketidakadilan gender di Indonesia merupakan topik yang menarik untuk dimuat dalam media massa seperti Koran Kompas.

Opini personal terbentuk melalui sikap pribadi seseorang ataupun sikap kelompoknya dan sikap tersebut dipengaruhi oleh pengalamannya dalam kelompok tersebut (Sunarjo, 1984: 26). Dalam proses pembentukannya opini ditandai dengan adanya respon aktif narasumber atas sesuatu hal yang ditanyakan oleh wartawan kepada narasumber berita.

Dalam pembentukan suatu opini publik ada beberapa tahapan yaitu interpretasi personal memberikan gambaran tentang opini yang ada, apa yang

mungkin dilakukan oleh orang lain dan apa yang ada, apa yang mungkin dilakukan oleh orang lain dan apa yang dapat diterima oleh individu. Hal ini menuju ke tahap akhir pembentukan opini, tahap yang menyesuaikan opini pribadi setiap orang terhadap persepsinya tentang opini yang lebih luas, yaitu opini publik. Pada tahap ini terdiri atas pilihan individu untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan opini pribadi. Melalui penelitian terhadap individu, orang sampai kepada pandangan mengenai apakah setiap opini yang dapat diterima secara pribadi juga dapat diterima oleh kelompok mayoritas dari sesuatu dipersepsi sebagai publik. Selain citra tentang bagaimana distribusi sentimen mayoritas dan minoritas yang disebut sebagai iklim opini atau isu tertentu yang terjadi di masyarakat, seseorang juga mendapat kesan tentang bagaimana kecenderungan opini terutama dari pihak-pihak yang pandangannya dihormati (Nimmo, 2000: 22).

Menurut Dan Nimmo opini publik terbentuk melalui empat tahapan yaitu 1) adanya konflik yang berpotensi menjadi isu, 2) kepemimpinan politik 3) interpretasi personal dan pertimbangan sosial serta 4) publikasi opini pribadi. Seperti yang dijelaskan di atas isu merupakan tahap awal munculnya opini publik ketika isu tersebut menjadi isu umum dan bersifat kontroversial.

Media massa yang dimaksud adalah surat kabar harian Kompas yang mempublikasikan suatu isu melalui editorial dan dapat membantu sejumlah kecil orang untuk mengambil kesimpulan mengenai isu yang dikemukakan. Surat kabar kini tidak hanya memberikan informasi seputar politik, namun informasi mengenai hiburan banyak ditampilkan dalam halaman surat kabar. Contohnya saja

seperti Sosialita yang memberikan informasi tentang masyarakat yang di sini adalah perempuan dan berguna bagi masyarakat. Dalam rubrik Tren yaitu halaman Sosialita menceritakan berbagai keberhasilan seorang perempuan dengan penataan yang menarik menjadikan pembaca tertarik untuk membaca lalu didiskusikan dengan berbagai persepsi dan sebagian ada yang berdasarkan pengalaman diri sendiri serta orang lain. Dari situ masyarakat mendapatkan pengetahuan yang diperoleh dari media massa, lalu didiskusikan di dalam lingkup pergaulan mereka, menceritakan ide atau gagasan yang mereka dapat dari media massa itu sendiri. Leonard W Doob dalam buku Sunarjo (1984: 26) menyebutkan yang membentuk opini tidak lain adalah sikap pribadi seseorang atau sikap kelompoknya karena sikap tersebut didapat dari pengalamannya yaitu pengalamannya dari dan dalam kelompok tersebut.

Tahap kedua ialah adanya kepemimpinan politik. Kepemimpinan politik yang dimaksud ialah munculnya sosok pemimpin yang memimpin publikasi atas isu yang ada. Sosok pemimpin tersebut sangat dimungkinkan untuk merangsang komunikasi tentang isu melalui berbagai saluran massa, interpersonal dan organisasi. Dalam hal ini halaman Sosialita narasumber berita dianggap sebagai sosok pemimpin opini dalam proses pembentukan opini publik dikarenakan halaman Sosialita berperan membukakan ruang untuk publikasi atas isu.

Tahap ketiga yaitu munculnya interpretasi personal. Interpretasi personal memberikan gambaran tentang opini yang ada. Munculnya kalimat-kalimat yang dikemukakan oleh narasumber merupakan ragam interpretasi personal.

Sebuah opini yang disampaikan dalam media massa akan memberikan pengaruh yang besar bagi pembentukan opini publik khalayaknya. Apalagi opini disampaikan oleh orang-orang yang berkompeten dan disampaikan orang-orang tertentu yang juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat. Opini yang disampaikan narasumber akan mudah mempengaruhi bahkan mampu membawa opini ke arah tertentu. Dengan kekuatan atau otoritas yang dimiliki oleh opinion leader membuat media mempunyai tujuan tertentu, yaitu membawa opini publik yang ada dalam masyarakat.

2. Narasumber Berita

Sumber berita merupakan detak jantung wartawan. Wartawan di sini boleh mengembangkan dari isi berita yang didapat dari narasumber dengan tidak mengurangi isi dari sumber aslinya. Sumber berita merupakan komponen penting dalam pemberitaan media massa. Sumber berita atau narasumber berita adalah siapa saja yang dinilai mempunyai posisi mengetahui atau berkompeten terhadap suatu fakta, peristiwa atau kejadian, gagasan, serta data atau informasi yang bernilai berita dan sumber berita tidak terbatas (Barus, 2010: 54). Tulisan wartawan sendiri bergantung pada si narasumber berita (Iswara, 2005: 76). Sumber berita harus jelas dan terang-terangan, hal ini untuk menghindari narasumber anonim. Bila ingin menggunakan narasumber hendaknya narasumber yang tepat dan memenuhi syarat kriteria ketika diwawancara oleh wartawan. Dalam arti sesuai dengan isi dan tujuan berita yang akan dimuat. Siapapun yang dapat memberikan informasi kepada wartawan disebut sebagai sumber berita (*news source*)

Terdapat berbagai jenis sumber berita yang digunakan oleh wartawan untuk mengembangkan cerita dan memberikan informasi kepada audiens terhadap suatu peristiwa atau keadaan. Sumber berita tersebut adalah catatan, dokumen, referensi, buku, kliping, dan sumber berupa orang atau *human resources*. Sumber berita dapat dilakukan melalui cara wawancara, observasi langsung dapat dengan mendengarkan pidato, menyaksikan kejadian secara langsung (Iswara, 2005:66-67). Terdapat beberapa bentuk kriteria dan Barus menyebutkan tiga bentuk narasumber berita yaitu:

1. Narasumber berita atas nama pribadi. Hanya mencakup orang-orang biasa (*ordinary man*) yang biasa disebut dengan *man in the street* yaitu orang-orang yang bersangkutan dengan isu yang diangkat dalam media massa. Dalam halaman Sosialita narasumber yang dipilih adalah perempuan yang mempunyai profesi berbeda-beda seperti dokter, seniman, artis, pengusaha, perawat, dan profesi lainnya.
2. Narasumber berita atas nama kelompok atau golongan. Sumber berita yang mencakup tokoh masyarakat (*opinion leader*), pimpinan organisasi bisnis, pimpinan teras partai (*the party machiner*), anggota parlemen, pemuka agama, kepala suku, dan para pimpinan yang mewakili komunitas tertentu.
3. Narasumber berita organisasi/lembaga/institusi. Mencakup partai politik, pejabat pemerintahan atau lembaga publik (pejabat humas-PR), anggota parlemen, lembaga swasta, lembaga swadaya masyarakat (organisasi non pemerintah), dan lembaga lainnya.

Sesuai pemaparan di atas narasumber berita pada halaman Sosialita masuk ke dalam kategori pertama yaitu narasumber berita atas nama pribadi, karena sumber berita berkaitan langsung dengan isu yang telah diangkat. Narasumber pada halaman Sosialita tergolong dalam *people trail* yaitu orang sebagai narasumber. Perempuan di halaman Sosialita sebagai sumber utama sehingga reporter dan redaksi sangat bergantung padanya (Sumadiria, 2006: 98-99). Narasumber dalam halaman Sosialita adalah para perempuan yang mempunyai keahlian masing-masing di bidangnya. Proses pencarian berita dilakukan dengan wawancara yang dilakukan wartawan Kompas serta melakukan beberapa pemotretan untuk profil lengkap narasumber.

Perempuan pada halaman Sosialita rata-rata berpendidikan tinggi dan banyak dari mereka bersekolah di luar negeri. Tidak hanya berpendidikan tinggi, namun mereka berprestasi dan mempunyai paras yang cantik serta tubuh proporsional. Mereka yang diwawancarai juga luwes dalam bergaul, mempunyai interaksi sosial yang baik di masyarakat, baik dalam lingkup pekerjaan maupun pergaulan. Narasumber Sosialita berhasil tanpa ada bayangan pria yang mendominasi, pria digambarkan sebagai pihak yang mendukung karir narasumber. Para perempuan halaman Sosialita adalah orang-orang pilihan untuk diwawancarai, topik yang diangkat pun beragam, tidak hanya melulu tentang perempuan dan bidang yang digeluti. Misalnya kondisi politik Indonesia saat ini, kondisi perfilman baik di dalam negeri maupun internasional, kondisi ekonomi secara universal dan masih banyak lainnya.

Sosok perempuan di Sosialita mempunyai pengetahuan yang luas, dan tentu saja bidang yang digelutinya akan diceritakan panjang lebar dalam satu halaman penuh di Kompas Minggu. Seperti yang terjadi pada halaman Sosialita di SKH Kompas Minggu, dalam setiap terbitannya hanya menampilkan satu narasumber dengan opininya tentang dukungannya kepada perempuan Indonesia dalam kesetaraan gender.

Narasumber yang baik adalah seseorang yang berpengetahuan dalam suatu bidang dan yang memiliki perasaan yang tajam yang sama dengan sang wartawan tentang perlunya publik mengetahui apa yang sedang terjadi sebenarnya. Hal lain yang penting untuk diketahui adalah bahwa setiap narasumber memiliki motif dalam memberikan informasi kepada wartawan. Pemilihan narasumber juga berdasarkan kompetensi, yaitu semakin terkait seseorang dalam sebuah masalah, maka semakin tepat ia disajikan sebagai narasumber. Dengan kata lain narasumber adalah tokoh yang paling dianggap menguasai sebuah permasalahan atau seorang pakar dalam bidang permasalahan yang akan dituliskan pada sebuah berita.

Sebuah opini yang disampaikan dalam media massa memberikan pengaruh besar bagi masyarakat yang membacanya. Apalagi opini yang disampaikan diberikan oleh orang-orang tertentu yang mempunyai jabatan dan mempunyai pengaruh yang besar bagi masyarakat akan lebih mudah memunculkan opini publik. Narasumber pada halaman Sosialita tentu saja bukan perempuan biasa, mereka mempunyai kriteria-kriteria khusus sehingga layak disebut pembicara opini. Pembicara opini mempunyai kriteria-kriteria untuk memberikan pengaruh

atas opini yang disampaikan. Menurut Soemirat dan Yehuda dalam bukunya *Opini Publik* (2008:33) terdapat kriteria pembicara opini yang dapat memberikan pengaruh atas opini yang disampaikan, yaitu:

1. Mengetahui benar tentang suatu masalah sehingga dapat menjelaskan secara mantap dan mempengaruhi orang lain.
2. Pandai dan memiliki pengetahuan mendalam sehingga orang-orang menjadi percaya kepada uraiannya.
3. Memiliki suatu status resmi yang menjadikan orang itu dipandang sehingga menimbulkan kepercayaan dan pengaruh.
4. Memiliki kekuatan fisik yang menyebabkan orang lain takut dan karenanya menjadi mengikuti penjelasannya dan menerimanya.
5. Usianya dipandang lebih tua daripada yang lain yang ada di dalam kelompok sehingga uraiannya diperhatikan untuk menghormatinya dan kemudian menerima opininya sebagai sesuatu yang benar.
6. Orang yang diketahui terkenal di dalam masyarakat sehingga orang turut menghormatinya dan mempercayainya.

Pekerjaan sumber berita atau narasumber pun beragam yang diangkat Kompas Minggu, profesi tersebut adalah *chef* atau pemilik restoran, editor film, PR, konsultan (keuangan, perjodohan), model iklan, peneliti, insinyur, pengusaha batu bara, aktivis sosial, fotografer, model, seniman (penari, penyanyi), bidang periklanan, manajer, pemimpin perusahaan, entertainer, dokter, atlet.

Dalam menentukan narasumber sebaiknya memperhitungkan beberapa hal seperti tingkat kredibilitas, keterkaitan dengan isu yang sedang dibahas serta

kualitas dari pesan itu sendiri. Terdapat kualifikasi tertentu dalam menentukan narasumber, yaitu orang yang berkompeten dalam menghadapi suatu permasalahan dalam sebuah berita yang dimuat. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini tentang kesetaraan gender. Profesi yang dimiliki masing-masing narasumber berhubungan dengan opini yang disampaikan, yaitu narasumber bekerja di sektor publik dan berperan serta dalam mendukung kesetaraan gender di Indonesia. Seluruh profesi narasumber Sosialita berhubungan erat dengan opini yang disampaikan narasumber, terdapat perbedaan-perbedaan pendapat antar satu narasumber dengan lainnya. Narasumber yang dipilih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh halaman Sosialita pada SKH Kompas.

3. Gender

Gender dipahami sebagai pembeda antara perempuan dan pria. Perempuan dibentuk sebagai makhluk yang lemah lembut, keibuan, penurut, dan sebagainya. Pria digambarkan sebagai sosok yang kuat, rasional, berani, dan sebagainya. Mansour Fakih dalam buku *Bias Gender* mengatakan bahwa *gender* merupakan konsep sosial yang membedakan antara peran pria dan perempuan. *Gender* dibangun berdasarkan faktor sosial tersebut tentang kedudukannya dalam masyarakat, fungsi, dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan masyarakat. Gender terbentuk adanya konstruksi sosial maupun kultural manusia. Perbedaan-perbedaan fisik antara perempuan dan pria yang pada akhirnya membangun perbedaan psikologis. Adanya pembelajaran sesuai dengan peran masing-masing yang dibentuk, diperkuat, disosialisasikan bahkan dikonstruksi

secara sosial atau cultural melalui ajaran keagamaan maupun negara (Widyatama, 2006: 3).

Untuk memahami konsep gender, ada perbedaan antara seks dan gender. Seks adalah persifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan gender berbeda dengan seks, gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa.

Judith Waters dan George Ellis dalam buku *Bias Gender* (Widyatama, 2006: 4) menyebutkan bahwa *gender* merupakan kategori dasar dalam budaya, yaitu sebagai proses dengan identifikasi tidak hanya orang, namun juga pembendaharaan kata, pola bicara, sikap dan perilaku, tujuan, dan aktifitas seperti *maskulinitas* atau *feminitas*. Adapun *maskulin* terdiri dari *strength*, *assertiveness*, *competitiveness*, *ambitiousness* sedangkan *feminism* terdiri dari *affection*, *campasion*, *nurturance*, *emotionality*. Dalam perspektif *gender* maskulin maupun feminitas merupakan sebuah pilihan bagi masing-masing individu.

Ketidakadilan *gender* muncul karena ada sistem kepercayaan *gender* (*gender believe system*) yang berpandangan perempuan adalah makhluk yang untuk dilihat bukan untuk didengar. Persoalan ini kerap diperbincangkan mengenai peranan wanita di dalam masyarakat yaitu mereka tidak mempunyai peran dominan di bidang produksi (ekonomi dan industrialisasi). Erica Carter dalam buku *wanita dan Media* (1998: 1) berpendapat bahwa wanita marjinal dan

subordinat di dalam bidang budaya kerja maskulin (kelas pekerja) akan tetapi mereka dibentuk oleh ideologi masyarakat patriarki untuk menjadi dominan di bidang subordinat yaitu sebagai obyek konsumsi atau obyek tontonan dan sebagai subyek konsumsi (konsumer). Pria lebih dominan daripada perempuan dalam hal pengambil keputusan. Kedudukan perempuan tidak sejajar dengan pria dan sering diperlakukan secara tidak adil. Di Indonesia sendiri perbedaan pria dan perempuan karena konstruksi sosial dan kultural yang diyakini sebagai kodrat. Realitas banyaknya ketidakadilan *gender* dapat dilihat melalui pemberitaan media massa. Ketidakadilan gender terjadi dalam berbagai bentuk yaitu marginalisasi (ekonomi), subordinasi (politik), pembentukan atau pelabelan negatif (stereotyping), kekerasan, dan sosialisasi ideologi nilai dan peran gender.

Gerakan feminisme timbul karena diyakini telah terjadi subordinasi ras antara perempuan dan laki-laki (budaya patriarki) yang terjadi di semua institusi dan praktek sosial secara struktural. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional dinilai sebagai ketidakmampuan perempuan dalam memimpin, akibatnya menempatkan perempuan dalam posisi tidak penting. Teori feminisme berpendapat bahwa gender merupakan suatu konstruksi sosial (sesuatu yang dibuat dan diimplementasikan serta dihidupkan terus menerus oleh struktur-struktur organisasi dan sosial) bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir.

Pada perkembangannya gerakan feminisme telah berkembang menjadi beberapa aliran diantaranya :

1. Feminisme Liberal, aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan keamanan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik.

Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama dengan laki-laki.

2. Feminisme Radikal yang muncul pada pertengahan 1970-an, aliran ini menawarkan ideologi perjuangan separatisme perempuan. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hal-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianism). Seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik.
3. Feminism Marxis lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi (kapitalisme).
4. Feminism Sosialis menggunakan kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia merupakan pengembangan dari feminism marxis (Fakih, 1996: 81-95).

Sesuai dengan penelitian yang bertemakan tentang opini narasumber halaman Sosialita tentang perempuan Indonesia dan masalah tidak adanya kesetaraan *gender* di Indonesia, mengambil teori tentang *gender* di mana adanya ketidakadilan *gender* di Indonesia. Bagaimana posisi perempuan dewasa ini dipandang bukan sebagai pihak yang tersudutkan dan dipojokkan. Perempuan saat ini sering diposisikan sebagai obyek dari pemberitaan media massa. Halaman

Sosialita memberikan suguhan yang menarik bagi pembaca, perempuan bukan sebagai obyek dari media massa melainkan subjek dari pemberitaan media massa.

4. Sosialita

Sosialita sendiri diadaptasi dari kata sosial yang berarti berkenaan tentang masyarakat. Kemudian diturunkan ke dalam sosialis yang berarti bersifat atau sesuai dengan sosialisme, dan bersifat memihak kepada kepentingan rakyat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1332) Sosialita berarti orang penting atau orang yang berpengaruh. Di dalam halaman Sosialita mereka adalah para perempuan yang berpengaruh di Indonesia. Narasumber Sosialita memberikan kontribusinya ke masyarakat Indonesia melalui prestasi-prestasinya dan bantuan sosial ke masyarakat yang kurang mampu.

F. Kerangka Konsep

1. Opini

Opini adalah ekspresi tentang sikap mengenai suatu masalah yang bersifat kontroversial dan menimbulkan pendapat berbeda-beda. Hal ini sama dengan opini yang dikemukakan oleh narasumber pada halaman Sosialita di Rubrik Tren Kompas Minggu. Penyampaian opini dapat dilakukan melalui media massa sebagai alat penyampaian opini. Setiap media massa mempunyai kolom atau halaman khusus, misalnya saja di hari minggu saja atau hari biasa. Surat kabar harian Kompas mempunyai rubrik khusus di hari Minggu yaitu Rubrik Tren. Di situ terdapat halaman khusus yaitu Sosialita, yang menceritakan tentang kesuksesan para perempuan Indonesia di bidangnya masing-masing.

Untuk mengetahui opini narasumber berita dalam penelitian ini, maka dilihat dari beberapa unit analisis yaitu identitas narasumber, isi opini, arah opini, adanya konflik atau kontroversi, intensitas opini.

Identitas narasumber berita yang terdapat pada halaman Sosialita selama periode April 2011-April 2012 dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yaitu konsultan (keuangan, perjodohan), aktivis sosial, pengusaha, aktivis sosial, fotografer, seniman (artis, penari, penyanyi), pakar komunikasi (PR, periklanan), manajer, dokter, dan lainnya.

Dengan mengetahui isi opini yang diungkapkan narasumber maka dapat diketahui apa saja isi dari opini narasumber yang terdapat pada halaman Sosialita. Sosialita sendiri diadaptasi dari kata sosial yang berarti berkenaan tentang masyarakat. Kemudian diturunkan ke dalam sosialistis yang berarti bersifat atau sesuai dengan sosialisme, dan bersifat memihak kepada kepentingan rakyat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Sosialita berarti orang penting atau orang yang berpengaruh. Di dalam halaman Sosialita mereka adalah para perempuan yang berpengaruh di Indonesia. Mempunyai segudang aktivitas dan prestasi, ada yang sudah berkeluarga maupun belum. Para perempuan tersebut mempunyai paras cantik dan proporsional.

Opini yang terdapat pada surat kabar pasti mempunyai arah, hal ini sama dengan opini narasumber pada halaman Sosialita. Arah opini yang dikemukakan oleh narasumber adalah mendukung perempuan Indonesia meraih cita-cita, dan tidak mendukung perempuan meraih cita-cita. Adapun isi opini yang terdapat pada halaman Sosialita adalah membicarakan permasalahan isu perempuan saat

ini, adanya ketidakadilan gender di Indonesia, dan berbicara tentang posisi perempuan setara dengan pekerja pria.

Unit analisis yang ketiga tentang konflik atau kontroversi terhadap penulisan pernyataan narasumber pada halaman Sosialita. Seperti yang telah dipaparkan di atas dalam proses pembentukan opini publik segala bentuk isu (perselisihan, permasalahan, pertentangan) yang terpublikasi dan sifatnya kontroversial adalah permulaan dari terbentuknya opini publik. Dalam penelitian ini konflik atau kontroversi dapat dilihat dari kemunculan jargon atau kosa kata khusus tentang sesuatu, perumpamaan, perbandingan sebagai penekanan negatif dari teks-teks yang terdapat pada halaman Sosialita

Untuk mengetahui opini narasumber berita Sosialita di Rubrik Tren dalam penelitian ini dapat dilihat dari empat unit analisis yaitu:

TABEL 1.1

Unit Analisis dan Kategorisasi Penelitian

Unit Analisis	Kategorisasi	Sub Kategorisasi
Narasumber Berita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsultan 2. Pengusaha 3. Fotografer 4. Seniman 5. Manajer 6. Dokter 7. Editor film 8. Pakar komunikasi (PR, periklanan) 9. Aktivis sosial 10. Lainnya 	

<p>Isi Opini</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membicarakan permasalahan isu perempuan saat ini 2. Munculnya ketidakadilan gender di Indonesia 3. Memposisikan perempuan yang setara dengan pekerja pria 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kombinasi pernyataan membicarakan permasalahan isu perempuan saat ini dan munculnya ketidakadilan gender di Indonesia 2. Kombinasi pernyataan membicarakan permasalahan isu perempuan saat ini dan memposisikan perempuan yang setara dengan pekerja pria 3. Kombinasi pernyataan munculnya ketidakadilan gender di Indonesia dan memposisikan perempuan yang setara dengan
------------------	--	--

		pekerja pria 4. Kombinasi pernyataan 1, 2, dan 3
Arah Opini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendukung keadilan gender di Indonesia 2. Tidak mendukung keadilan gender di Indonesia 3. Netral 	
Konflik	Ada tidaknya konflik dalam kehidupan pribadi narasumber berkaitan dengan ketidakadilan gender di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada 2. Tidak Ada
Kontroversi	Ada tidaknya kontroversi dalam kehidupan pribadi narasumber berkaitan dengan ketidakadilan gender di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada 2. Tidak Ada

G. Definisi Operasional

Unit analisis dan kategorisasi sebagai pegangan dalam melakukan penelitian ini. Diharapkan bahwa unit analisis dan kategorisasi dapat diaplikasikan sebagai pedoman penelitian untuk melihat opini narasumber halaman Sosialita pada rubrik Tren surat kabar harian Kompas periode April 2011-April 2012. Di bawah ini merupakan penjabaran tiap-tiap unit analisis dan kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Unit analisis identitas narasumber :

Unit analisis identitas narasumber menyangkut profesi pekerjaan yang dilakukan narasumber. Terdapat berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan narasumber halaman Sosialita, di antaranya adalah:

1. Konsultan. Seorang perempuan yang memberikan penyuluhan dan bertindak sebagai tempat orang bertanya dan berkonsultasi.
2. Pengusaha. Seseorang yang mempunyai usaha sendiri seperti mempunyai restoran, batu bara, dan usaha lainnya.
3. Fotografer. Seseorang yang berprofesi untuk memotret klien atau produk.
4. Seniman. Seseorang yang berprofesi di bidang seni seperti artis film, penyanyi dan penari.
5. Manajer perusahaan. Seseorang yang bertugas mengatur perusahaan dan mengembangkan perusahaan.
6. Dokter. Seseorang yang bergerak di dunia kemanusiaan, dan bertugas menyembuhkan manusia dari segala penyakit.
7. Editor film. Seorang perempuan yang bergerak di belakang layar, yaitu sebagai editor di mana tahap akhir dalam proses pembuatan film.
8. Pakar komunikasi. Seorang yang ahli di bidang komunikasi dan ahli di dalamnya seperti *public relations*, jurnalistik, dan periklanan (*advertising*).
9. Aktivis sosial. Seseorang yang mempunyai perusahaan yang bergerak di bidang sosial misalnya dunia anak-anak, remaja, atau pemberdayaan perempuan.
10. Lainnya. Bidang pekerjaan lain yang digeluti narasumber seperti peneliti, insinyur, atlet, dan lainnya.

Unit analisis isi opini:

Isi merupakan kriteria pertama dari opini publik, isi dari opini seseorang mampu menggambarkan intensitas orang terhadap suatu isu yang dihadapi. Isi opini dibagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu :

1. Membicarakan isu perempuan saat ini, isi opini yang terdapat dalam halaman Sosialita membicarakan permasalahan isu perempuan. Isu perempuan bermacam-macam jenisnya baik pada saat ia berada di lingkungan sosialnya maupun lingkungan tempat ia bekerja. Kalimat opini narasumber yang menunjukkan tentang isu perempuan adalah:

“Tradisi peranakan yang terpelihara di keluarga diikutinya dengan patuh. Apalagi, jika menyangkut soal kecantikan, Sinta dengan rela mengikutinya. Berbagai pantangan dan anjuran diikutinya baik-baik. Salah satu contohnya soal perawatan diri usai melahirkan”.

Dalam kalimat di atas yang dimuat pada tanggal 15 Juli 2012 secara membahas tentang masalah perempuan saat ini, yaitu perempuan harus mampu menjaga kecantikan baik pada masih gadis maupun setelah melahirkan.

2. Munculnya ketidakadilan gender di Indonesia. Banyak kejadian di Indonesia memperlakukan perempuan di bawah pria. Hal ini terjadi di mana-mana karena perempuan dipandang sebelah mata termasuk dalam diri narasumber halaman Sosialita yang mengalami ketidakadilan gender. Kalimat opini narasumber yang menyatakan bahwa adanya ketidakadilan gender ialah :

“Lepas dari kisah cintanya yang up and down, ibu saya itu orang yang tidak pernah mendendam. Dia bukan hanya artis, tetapi juga pengusaha yang menghidupi begitu banyak anaknya. Kata dia, jadi perempuan pengusaha itu enggak gampang, harus bisa menyimpan emosi di saku”.

Kalimat opini narasumber yang dimuat pada tanggal 1 Juli 2012 menunjukkan ketidakadilan gender, karena perempuan diharuskan menyimpan kekesalan atau emosi di hadapan orang. Hal ini dikarenakan budaya Indonesia menggambarkan sosok perempuan sebagai seorang yang lemah lembut, sabar, mengalah dan sopan. Sekalipun ia sedang marah atau menahan emosi.

3. Memposisikan perempuan setara dengan pekerja pria. Banyak dari narasumber dilecehkan dalam lingkungan kerja mereka karena mereka adalah perempuan yang hanya bekerja di rumah dan mengurus suami serta anak-anak. Kalimat opini narasumber yang menunjukkan bahwa memposisikan perempuan setara dengan pekerja pria adalah:

“Ketika kemudian menjadi orangtua tunggal; Lisa bertekad, tak akan membiarkan kehidupannya dan dua buah hatinya, Cinta dan Ardika, terseret arus mundur. Tntangan pertama membesarkan anak sendirian di negeri asing adalah kesulitan keuangan. Ia mengatasi itu dengan beerja menangani urusan hubungan masyarakat di Kedutaan Besar Brunei di Paris. Setidaknya saya sudah sempat membuktikan bahwa saya bisa meneruskan hidup di sana, membayai anak-anak sambil merampungkan S-2.”

Kalimat opini di atas menunjukkan tentang bagaimana perempuan di dunia pekerjaan dapat bekerja setara dengan pekerja pria. Dalam halaman Sosialita pada tanggal 20 Mei 2012 bercerita bahwa narasumber adalah orangtua tunggal yang harus membesarkan kedua anaknya dan menyelesaikan studi S-2. Perempuan harus tetap bekerja agar tidak dianggap remeh oleh pria dan masyarakat sekitarnya.

4. Kombinasi pernyataan membicarakan permasalahan isu perempuan saat ini dan munculnya ketidakadilan gender di Indonesia. Membicarakan permasalahan isu perempuan saat ini dan munculnya ketidakadilan gender di Indonesia dalam serangkaian kalimat sekaligus. Contoh kalimat kombinasi pernyataan membicarakan permasalahan isu perempuan saat ini dan munculnya ketidakadilan gender di Indonesia:

“Pluralisme memang melahirkan keindahan. Sosok Sinta mengingatkan penggambaran perempuan molek ala pujangga tempo doeloe. Rambut bak mayang terurai, dagu bak lebah bergantung, pipi bak pauh dilayang, dan bibir bagai delima merekah....”

Pernyataan yang diungkap narasumber bernama Alice Rahmawati seorang model dan penulis buku menceritakan tentang kehidupan keluarganya. Dalam kalimat tersebut ia memosisikan sebagai perempuan yang sudah menjadi ibu dan bertanggung jawab penuh terhadap keluarga. Kata “penyerahan diri” menjadi kunci dalam unit analisis ini. Alice seorang perempuan yang mengabdikan diri sepenuhnya kepada keluarga.

5. Kombinasi pernyataan membicarakan permasalahan isu perempuan saat ini dan memposisikan perempuan setara dengan pekerja pria. Terdapat dua kalimat dalam satu paragraf yang dikemukakan langsung oleh narasumber Sosialita. Contoh kalimat tersebut adalah:

“Dunia model, bagi Alice, memang bukan masa lalu. Tetapi, prioritas dan realitas hidupnya kini berkata lain. Ia harus meneguhkan komitmennya sebagai ibu, yang bertanggung jawab membesarkan dan mendidik anak-anak. Penyerahan diri yang total di haribaan keluarga, menurut Alice, akan membuatnya leluasa menjalani hidup kelak ketika anak-anak lebih cepat besar”.

Pernyataan yang diungkap narasumber bernama Alice Rahmawati seorang model dan penulis buku menceritakan tentang kehidupan keluarganya. Dalam kalimat tersebut ia memposisikan sebagai perempuan yang sudah menjadi ibu dan bertanggung jawab penuh terhadap keluarga. Kata “penyerahan diri” menjadi kunci dalam unit analisis ini. Alice seorang perempuan yang mengabdikan diri sepenuhnya kepada keluarga, bukankah seharusnya laki-laki juga melakukan pengabdian penuh terhadap keluarga.

6. Kombinasi pernyataan munculnya ketidakadilan gender di Indonesia dan memposisikan perempuan yang setara dengan pekerja pria. Munculnya ketidakadilan gender di Indonesia dan memposisikan perempuan yang setara dengan pekerja pria terdapat dalam satu paragraf kalimat yang dikemukakan narasumber. Contoh kalimat tersebut adalah:

“Orang kalau ditanya kesan dunia mode itu seperti apa, kebanyakan mereka mengatakan glamor(ous) dan seneng-seneng aja. Kami kerja keras. Glamor itu pekerjaan kami karena model dituntut seperti itu. Kalau enggak glamor, kami tidak professional. Di panggung kami tampak glamor karena make up dan lighting, kata Paula di tengah model-model yang tengah berdandan di ruang rias”.

7. Kombinasi ketiga-tiganya yaitu kalimat pernyataan yang berisi membicarakan permasalahan isu perempuan saat ini, ketidakadilan gender di Indonesia, dan memposisikan perempuan setara dengan pekerja pria. Contoh kalimat tersebut adalah:

“Seperti ketika ia menjadi satu-satunya perempuan insinyur lapangan di perusahaan kontraktor yang semuanya pegawainya laki-laki. Saya tak merasa canggung atau khawatir karena sejak awal mendalami bidang teknik sipil, saya sudah tahu bahwa bidang ini kering perempuan. Pertanyaan pada diri saya hanyalah bagaimana saya bisa memenuhi ekspektasi perusahaan. Dan selama ini saya bisa membuktikan itu”.

Unit analisis arah opini

Arah opini muncul sejak proses pembentukan opini publik dimulai, opini publik secara alami akan mengarah pada sebuah keputusan final atas opini publik tersebut.

Arah opini terbagi dalam 3 kategori:

1. Mendukung keadilan gender terlebih perempuan di Indonesia. Banyak permasalahan perempuan di Indonesia. Kalimat opini narasumber yang menyatakan dukungannya kepada perempuan adalah:

“Sebagai perempuan, kita harus punya prinsip. Lihat ke depan, tahu apa yang jadi tujuan kita. Di kiri kanan orang mau ngomong apa terserah deh,” ujar Dewi menirukan nasihat ibunya” .

2. Tidak mendukung perempuan untuk meraih cita-cita dan sukses di bidangnya. Semua opini narasumber menyatakan dukungannya kepada perempuan untuk meraih cita-cita.
3. Netral. Kalimat yang menyatakan netral adalah:

“Ia meletakkan cita-citanya di situ: membuat hidupnya bermakna dan menjadi berkat bagi orang lain. ”Sebagai perempuan, saya percaya, sky is the limit,” ujarnya.”

Kalimat opini narasumber di atas membuktikan bahwa perempuan mempunyai pandangan hidup dalam arti ia mempunyai cita-cita dan ia merupakan makhluk yang perlu dihargai.

Unit analisis konflik dalam diri narasumber:

Konflik selalu menandai terbentuknya opini publik. Kalimat konflik pribadi yang terjadi pada narasumber. Kalimat tersebut terdapat pada halaman Sosialita yang berjudul Dewi Ivo, Terus Mencari Tantangan:

“Meskipun kedua orangtuanya berpisah, Dewi menyaksikan mereka menjadi dua orang yang bersahabat. Kini, sebagai orangtua tunggal dari Anindra (6) putra tunggalnya, Dewi mengakui situasi itu memang tak mudah. Bersama sang buah hati Dewi berusaha menjadi tim yang kompak. Mereka saling menguatkan satu sama lain.”

Unit analisis kontroversi dalam diri narasumber:

Kontroversi selalu menandai munculnya opini, sebagai permulaan terbentuknya opini. Kalimat kontroversi dalam diri narasumber tertuang dalam halaman Sosialita yang berjudul Khairiyah Sari: Gaya Sepanjang Hari yang terbit pada Minggu 26 Agustus 2012.

"Ia mengingat berbagai pengalamannya, mulai dari tersiram air got saat meliput kebakaran hingga naik pesawat Hercules. Kala itu, Sari mengaku tak kapok berpenampilan cantik setiap kali terjun di lapangan. Dia bahkan amat sadar dirinya kadang jadi cibiran sinis karena kepeduliannya tampil rapi di lingkungan yang tak peduli dengan penampilan".

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah riset kuantitatif yaitu riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan, tidak mementingkan kedalaman data atau analisis. Riset kuantitatif ini menggunakan metode analisis isi. Hal yang dipentingkan dalam riset kuantitatif adalah aspek keluasaan data sehingga hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi. Dalam riset ini, penulis dituntut untuk selalu obyektif dan memisahkan diri dari data. Obyektif di sini adalah penulis tidak ada campur tangan dalam hasil data dan tidak dipengaruhi oleh faktor keyakinan peneliti (Martono, 2010: 88). Analisis isi mengungkap berbagai informasi di balik data yang disajikan media massa melalui teks. Penulis menggunakan alat ukur data yang tepat, dengan membatasi konsep atau variabel yang diteliti.

Menurut Kriyantono (2007: 57-58) riset kuantitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Riset dengan subjek yang diteliti mempunyai hubungan jauh, karena itu harus obyektif.
- b. Riset bertujuan untuk menguji opini dan gender.
- c. Riset harus dapat digeneralisasikan, karena itu menuntut sampel yang representatif dari seluruh populasi, operasionalisasi konsep serta alat ukur yang valid dan reliabel.
- d. Bersifat empiris, artinya peneliti berangkat dari konsep-konsep atau teori-teori yang melandasinya

Pada penelitian ini bertujuan untuk deskriptif. Penelitian kuantitatif dengan format deksriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat dan menjadi obyek penelitian. Adapun penelitian ini bersifat objektif di mana peneliti tidak ikut campur dalam pengisian jawaban kuisioner yang telah diisi. Melalui kategorisasi dan unit analisis tentang opini narasumber digeneralisasikan dan disesuaikan dengan teori opini/pendapat, narasumber berita, dan *gender*.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah berita dalam halaman Sosialita di SKH Kompas yang terbit seminggu sekali yaitu di hari Minggu periode Desember 2011–April 2012. Opini narasumber yang dikemukakan ditulis oleh wartawan dalam bentuk berita.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek atau fenomena yang diriset. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan berita halaman Sosialita yang dimuat dalam SKH Kompas dalam kurun waktu Desember 2011–April 2012. *Time frame* dipilih pada bulan April 2011 hingga April 2012 untuk mewakili penelitian yang berjumlah 40 berita. Halaman Sosialita terbit pada seminggu sekali yaitu di hari Minggu di Surat Kabar Harian Kompas. Sosialita sendiri diadaptasi dari kata sosial yang berarti berkenaan tentang masyarakat. Kemudian diturunkan ke dalam sosialistiis yang berarti bersifat atau sesuai dengan sosialisme, dan bersifat memihak kepada kepentingan rakyat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1332) Sosialita berarti orang penting atau orang yang berpengaruh. Di dalam halaman Sosialita mereka adalah para perempuan yang berpengaruh di Indonesia. Mempunyai segudang aktivitas dan prestasi, ada yang sudah berkeluarga maupun belum. Para perempuan tersebut mempunyai paras cantik dan proporsional.

Sampel adalah sebagian populasi yang diriset. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* yaitu teknik yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik sampling probabilitas termasuk teknik random sebagai cara penentuan sampel yang obyektif, karena memperhitungkan besarnya variasi populasi yang dapat menjadi sumber kekeliruan dalam penarikan sampel dan dilakukan dengan penghitungan eksak (jumlah atau ukuran sampel). Terutama teknik acak sederhana (*simple random sampling*), sampel dalam analisis isi

homogen. Sampel dalam penelitian ini adalah berita-berita halaman Sosialita dalam rubrik Tren Kompas Minggu di mana narasumber keseluruhannya adalah perempuan. Terdapat satu artikel yang mengangkat sosok perempuan yaitu Michele Yeoh tidak dimasukkan dalam sampel penelitian karena bukan berasal dari Indonesia, dia berasal dari negara lain yaitu Malaysia.

TABEL 1.2

Populasi Penelitian

No	Tanggal Terbit	Judul Artikel Halaman Sosialita
1	Minggu, 3 April 2011	Dua Sisi Miranti
2	Minggu, 10 April 2011	Vera dan Hantu-hantu Itu...
3	Minggu, 17 April 2011	Dunia Dapur Karen
4	Minggu, 24 April 2011	Irama Hidup Niken
5	Minggu, 1 Mei 2011	Bara Hati Lia Candrasari
6	Minggu, 8 Mei 2011	Prita Si "Dokter Uang"
7	Minggu, 15 Mei 2011	Vera Menjawab Pertanyaan
8	Minggu, 22 Mei 2011	Ketika Nurul Merasa "Klik"
9	Minggu, 29 Mei 2011	Di Balik Gemerlap Paula
10	Minggu, 5 Juni 2011	Dinda berani dan "Pink"
11	Minggu, 12 juni 2011	Nadira Lelucon di Ujung Senja
12	Minggu, 19 Juni 2011	Perburuan Cinta Joanne
13	Minggu, 26 Juni 2011	Pahit-Manis Pilihan Elaine
14	Minggu, 3 Juli 2011	Cinta Arimbi di Dapur
15	Minggu, 10 Juli 2011	Denting Harpa Mesty
16	Minggu, 17 Juli 2011	Bermimpilah seperti Merry
17	Minggu, 24 Juli 2011	Dini Menemukan Dunianya
18	Minggu, 31 Juli 2011	Astrid Darmawan Mencari Jawaban
19	Minggu, 7 Agustus 2011	Carmelita dari Sepatu ke Kapal
20	Minggu, 14 Agustus 2011	Cynthia dan Kesederhanaan
21	Minggu, 21 Agustus 2011	Marinka "Agen Rahasia" Dapur
22	Minggu, 28 Agustus 2011	Energi Iim Fahima
23	Minggu, 4 September 2011	Saras, berlabuh di Panggung Jakarta
24	Minggu, 11 September 2011	Michella, Si Lembut yang Keras Hati
25	Minggu, 18 September 2011	MelaPutri dari Negeri Kopi

26	Minggu, 26 September 2011	Raline dan Keresahannya
27	Minggu, 30 Oktober 2011	Anggia Melanie Bayi Tabung dan Konser
28	Minggu, 13 November 2011	Seperti Putri dalam Dongeng
29	Minggu, 20 November 2011	Jana dan Kue Ceko
30	Minggu, 4 Desember 2011	Segelas "Wine" Sepotong Cireng
31	Minggu, 11 Desember 2011	Bedhaya Cinta Jeannie Park
32	Minggu, 18 Desember 2011	Pelangi Sang Dian
33	Minggu, 29 Januari 2012	Di Balik Senyum Rian
34	Minggu, 26 Februari 2012	Azzura, Si Bunga Kecil Itu...
35	Minggu, 18 Maret 2012	Gigi, Mengajak Jakarta Menari
36	Minggu, 25 Maret 2012	Sekuntum Teratai Jenny Poespita
37	Minggu, 8 April 2012	Smash Sheila
38	Minggu, 15 April 2012	Reisa, Metamorfosis Sang Putri
39	Minggu, 22 April 2012	Mojang Bandung Di Hollywood
40	Minggu, 29 April 2012	Dunia Belakang Panggung Andra

Sumber: SKH Kompas Minggu

4. Teknik Pengumpulan Data

Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti opini narasumber pada halaman Sosialita Kompas Minggu:

a. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan menggunakan dokumen tertulis (data primer) berupa sampel halaman Sosialita pada periode April 2011-April 2012. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, maka diambil 40 berita untuk dijadikan sampel penelitian.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur. Literatur tersebut adalah buku, jurnal, surat kabar, karya tulis lainnya yang relevan dengan topik dan variabel penelitian.

5. Pengkodingan

Pengkodingan dalam melakukan analisis isi dan pengukuran terhadap opini narasumber dalam menanggapi permasalahan perempuan dewasa ini dilakukan dengan memilih dua orang yang dianggap memiliki kemampuan dalam memahami topik penelitian serta memiliki latar belakang ilmu pendidikan yang sama yaitu Ilmu Komunikasi. Untuk melakukan koding data (*data coding*) maka membuat *coding sheet* terlebih dahulu. *Coding sheet* menggunakan lembaran yang berisikan unit analisis dan kategori yang digunakan sebagai alat pengukuran dalam penelitian. Hasil tersebut disusun dalam tabel untuk mempermudah proses penelitian. Hasil dari pengisian *coding sheet* dimasukkan dalam tabel berupa simbol angka di mana angka yang digunakan memiliki nilai yang sama dan hanya sebagai simbol yang digunakan untuk mempermudah pengolahan hasil data. Dari setiap tabel diberikan penjelasan dalam bentuk uraian yang disusun secara sistematis. Kemudian dimasukkan satu-persatu data yang sudah diberi kode. Data yang berasal dari surat kabar kemudian diolah dengan cara mengubah data (konversi) dari surat kabar menjadi angka. Data diubah dalam komputer menggunakan program SPSS.

6. Uji Validitas:

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur ini mengukur apa yang ingin diukur. Validitas dimaksudkan untuk menyatakan sejauh mana instrumen akan mengukur apa yang ingin diukur. Pengukuran validitas dilakukan agar sifat objek yang diteliti benar-benar layak diukur dan bukan sifat yang lain.

Metode untuk pengujian validitas dibantu dengan program *SPSS for windows release 15* dengan taraf signifikansi 95 %.

7. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menyangkut masalah ketepatan (*accuracy*) alat ukur (kuisioner, wawancara, dan alat-alat penelitian lainnya). Reliabilitas mempunyai sifat yang dapat dipercaya, hal ini dikarenakan mempunyai pengukuran yang konsisten apabila alat ukur tersebut digunakan berkali-kali oleh peneliti yang sama atau oleh peneliti lainnya. Uji reliabilitas dilakukan agar hasil penelitian adalah objektif dan reliabel. Peneliti memilih 2 pengkoding sebagai alat perbandingan uji reliabilitas dengan peneliti. Pengkoding melakukan penelitian dengan mengisi lembar koding (*coding sheet*).

Indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat ukur reliabel. Sampel berita yang digunakan sebanyak 10 berita Sosialita. Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,6 atau 60 %. Artinya, apabila hasil penghitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,60 berarti alat ukur (*coding sheet*) reliabel. Sebaliknya, apabila angka reliabilitas di bawah 0,60 berarti alat ukur tersebut tidak reliabel.

$$Reliability (CR) = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

CR = *Coefficient Reliability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkoding dan periset

$N1, N2$ = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding dan periset

8. Teknik Analisis Data

a. Distribusi Frekuensi

Hasil kerja para koder yang terdapat pada coding sheet kemudian dikumpulkan untuk dihitung secara statistik. Hasil data yang telah diperoleh kemudian dipantau dengan catatan frekuensi dari kemunculan setiap unit analisis dan kategori yang sudah ditetapkan dalam lembar koding. Frekuensi dari masing-masing unit analisis tersebut kemudian dianalisis dengan teori yang digunakan peneliti untuk menjawab tujuan dari penelitian ini yaitu opini narasumber halaman Sosialita mengenai cita-cita perempuan dalam menggapai mimpi.

b. Tabulasi Silang

Tahap terakhir dalam proses analisis data yaitu melakukan tabulasi. Tabulasi silang dilakukan dengan cara menyilangkan beberapa kategori yang telah dibuat peneliti dari hasil distribusi frekuensi sebelumnya. Kategori yang akan dianalisis adalah isi opini dengan identitas narasumber, arah opini dengan identitas narasumber, konflik narasumber dengan identitas narasumber, dan kontroversi dengan narasumber. Total kategori yang diteliti sebanyak 4 item. Hal ini dilakukan untuk melihat secara lebih detail adanya keterkaitan antar kategori yang kemudian didiskusikan dengan menggunakan teori yang telah digunakan peneliti untuk menjawab tujuan penelitian. Peneliti ingin mengetahui data pendukung informasi seperti opini yang sering dikemukakan oleh identitas narasumber dalam mengemukakan isi opini.